

Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado)

Mayske Rinny Liando, Hadirman

Universitas Negeri Manado, Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

mayske_rinny@unima.ac.id
hadirman@iain-manado.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik kultur moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah khususnya di SMA Muhammadiyah Manado. Metode yang dipakai dalam riset ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kultur moderasi beragama di SMA Muhammadiyah Manado terjadi dalam berbagai bentuk yakni dakwah keagamaan di sekolah, interaksi sosial-keagamaan, interaksi kelas, dan ajaran moderasi beragama melalui mata pelajaran. Penelitian ini memberikan implikasi adanya bentuk praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan Muhammadiyah yang dapat dijadikan sebagai contoh pengimplementasiannya di sekolah-sekolah Islam.

Kata kunci: moderasi beragama, pendidikan Islam, SMA Muhammadiyah

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of cultural practice of religious moderation in Muhammadiyah educational institutions, especially in SMA Muhammadiyah Manado. The method used in this research is descriptive qualitative. The results showed that the cultural practice of religious moderation at SMA Muhammadiyah Manado occurred in various forms, namely religious da'wah in schools, socio-religious interactions, classroom interactions, and the teachings of religious moderation through subjects. This study implies that there is a form of religious moderation practice in Muhammadiyah educational institutions that can be used as an example of its implementation in Islamic schools.

Keywords: Islamic moderation, Islamic education, Muhammadiyah high school

A. Pendahuluan

Kota Manado merupakan kota yang memiliki penduduk yang mayoritas Kristen. Kota ini menjadi sorotan yang sangat penting terkait dengan keragaman masyarakat. Kota yang beragam masyarakatnya disinyalir sebagai bentuk yang ideal bagi sikap keberagaman seorang muslim, baik dalam konteks pemikiran, pemahaman, maupun pengamalannya. Seorang yang moderat tidak akan terjebak pada ekstrem, baik ke kiri, yang biasa dikenal dengan kaum liberal, maupun ke kanan yang biasa dikenal dengan kaum radikal atau fundamental. Seorang yang moderat akan bersikap wajar, tidak berlebihan, juga tidak bersikap ekstrem. Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan sendi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama juga sering mengakibatkan konflik, rasa benci, intoleran, dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Kota Manado sebagai kota yang masyarakatnya beragam, maka lembaga pendidikan pun sangat beragam termasuk lembaga pendidikan banyak berdiri di Kota Manado sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Eksistensi moderasi beragama di lembaga pendidikan pada daerah-daerah dengan situasi masyarakat yang multikultural menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan, karena lembaga pendidikan memegang peranan penting untuk mewujudkan moderasi beragama. Seperti diungkapkan (Sofiuddin, 2018:357) bahwa moderasi beragama dapat direalisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya adalah dalam dunia pendidikan.

Lembaga pendidikan sebagai tempat untuk mendidik generasi muda bangsa, sangat rentan dengan lahirnya paham-paham radikalisme, ekstrimisme, dan liberalisme (*band*. Yunus dan Salim, 2018). Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu berbenah untuk mengantisipasi. Salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik. Bahkan, lembaga pendidikan Islam, seperti sekolah-sekolah yang basiskan Islam, harus mempersiapkan generasi muda bangsa, melalui pendidikan di sekolah “moderat”.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat beragam, moderasi beragama menjadi kata kunci untuk menampilkan wajah Islam yang santun dan toleran. Demikian pula halnya, praktik moderasi beragama di SMA Muhammadiyah di Manado. Hal ini selaras pandangan, bahwa moderasi beragama sebagai jalan tengah beragama bagi masyarakat yang multikultural. Bahkan, kota ini sangat kaya dengan kearifan lokalnya, sehingga akan melahirkan wajah moderasi beragama dalam bingkai harmoni antara agama (Islam) dan kearifan lokal (Kemenag, 2016:65).

Penelitian tentang moderasi beragama lembaga pendidikan tingkat SMA di Indonesia masih sedikit jumlahnya yakni Rusmayani (2008), Miftahuddin (2010), Darlis (2017), Pransiska dan Faiqah (2018), Sofiuddin (2018), dan Yunus dan Salim (2018). Rusmayani (2008) membahas tentang penanaman nilai dan sikap moderasi beragama bagi siswa di Bali, dan menemukan bahwa Sekolah Dasar (SD) umum di Bali, khususnya SD Negeri dengan pendidik dan siswa mayoritas Hindu namun siswanya ada yang beragama Islam. Karena adanya siswa-siswa yang beragama Islam, maka kedatangan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengajar tentang Islam. Menariknya, guru PAI sekolah umum di Bali memiliki sikap yang luwes dalam berinteraksi dengan koleganya yang berbeda agama sehingga tidak menimbulkan kecurigaan dan ketersinggungan. Sikap guru PAI inilah yang juga diajarkan kepada siswa-siswa Muslim di Bali, untuk menjadi Muslim yang moderat, tidak radikal dan liberal.

Miftahuddin (2010) menguraikan tentang aspek historis, pemahaman Islam dan berislam dalam konteks Indonesia sehingga masyarakatnya tidak terpapar dengan radikalisme, liberalisme dan ekstrimisme yang berlebihan. Diuraikan pula bahwa sepanjang berpegang teguh pada Alquran dan hadis dengan perbedaan pemahaman dan penafsiran yang berbeda, mengakibatkan

ketidakharmisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tulisan ini juga mengungkapkan bahwa sepanjang perbedaan yang ada dilandasi dengan semangat nilai-nilai persaudaraan antarumat manusia, persaudaraan antarsesama umat Islam, hubungan sesama manusia, maka perbedaan menjadi rahmat dan tidak mengakibatkan perselisihan/permasalahan.

Pransiska dan Faiqah (2018) menguraikan tipologi Islam yang ada di Indonesia. Kemudian pada uraian selanjutnya mengetengahkan Islam sebagai agama damai, model moderasi beragama ala Indonesia (ditinjau dari paradigma dan gerakan/aksi) yang dilakukan, serta upaya untuk mengawal dan membumikan visi moderasi beragama di Indonesia. Moderasi beragama memiliki peran yang penting dalam mendialogkan antara Islam dan modernitas. Konsep moderasi beragama merupakan konsep yang terkait dengan ajaran Islam dalam membentuk pribadi dan karakter, serta perilaku muslim sebagai *ummatan wasathan*.

Yunus dan Salim (2018) menguraikan secara gamblang menjelaskan bahwa dewasa ini siswa-siswa di sekolah memiliki kerentanan untuk terjangkiti atau terpapar radikalisme, ekstrimisme, dan liberalisme. Radikalisme, ekstrimisme, dan liberalisme agama (khususnya wajah Islam) dewasa ini mulai merasuki ke dalam dunia generasi muda/siswa SMA. Upaya penangkalan paparan radikalisme, liberalisme, dan radikalisme di lembaga persekolahan diperlukan langkah-langkah antisipatif yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas untuk mengajarkan siswa menjadi pribadi yang berpikiran dan berperilaku moderat, berkarakter moderat, humanis, dengan wajah Islam yang *rahmatan lil a'lamin*.

Sofiuddin (2018) menguraikan bahwa paradigma pendidikan Islam moderat menarik minat pengamat, peneliti dan ahli pendidikan Islam. Moderat dalam pendidikan Islam dapat terealisasi dengan memiliki akidah (yang bersumber pada Alquran dan hadis) yang benar dan bersikap toleransi (kemauan berpegang teguh pada pandangan pribadi serta memiliki pengertian pada pandangan orang lain yang berbeda dengannya). Lebih lanjut diungkapkan bawah untuk mengimplementasikan Islam moderat. Implementasi pembelajaran moderasi beragama di lembaga pendidikan masih memiliki sejumlah kendala, antara lain terjadi kebingungan setiap lembaga pendidikan yang tidak mampu mengikuti arus perkembangan dan perubahan kurikulum.

Kajian ini dapat memberikan gagasan berkaitan dengan praktik kultur moderasi beragama pada lembaga pendidikan Muhammadiyah yang terdapat di tengah-tengah kehidupan masyarakat multikultural di Kota Manado. Dengan demikian, masyarakat termasuk lembaga pendidikan semakin dewasa untuk menerima dan mengakui perbedaan, yang semestinya menjadi “simbol perekat” dalam upaya merawat kemajemukan dalam bingkai masyarakat multikultural. Oleh karena, itu kajian moderasi beragama pada lembaga pendidikan Islam SMA Muhammadiyah di Manado perlu dilakukan. Moderasi beragama yang dipraktikkan di SMA Muhammadiyah Manado sebagai sekolah yang berada di tengah-tengah masyarakat mayoritas Kristen-Protestan harus bersifat dinamis dan terbuka. Oleh karena itu, tulisan ini akan membedah praktik kultur moderasi beragama di SMA Muhammadiyah Manado.

B. Tinjauan Pustaka

Tilaar (2008) mengatakan bahwa pendidikan adalah institusi sosial yang bertalian erat dengan organisasi lembaga pendidikan, kepemimpinan, kurikulum, proses belajar-mengajar, dan kontrol sosial, termasuk kontrol terhadap implementasi pendidikan yang moderat (*pen.*). Mappasiara (2018:192) bahwa *al-tarbiyah* (pendidikan) merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya. Transformasi pengetahuan dari pendidik kepada

peserta didik tersebut agar terbentuk keimanan, ketakwaan, budi pekerti luhur, dan kepribadian yang luhur.

Pendidikan Islam adalah suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dalam upaya menumbuhkembangkan kualitas dan potensi peserta didik. Potensi-potensi tersebut adalah (a) iman, (b) intelektual, (c) kepribadian, dan (d) keterampilan peserta didik agar memiliki wawasan hidup yang berlandaskan Islam dalam kehidupannya, baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat, maupun warga bangsa (Mappasiara, 2018:194).

Demikian pula, pendidikan Islam yang mengantarkan pelajarnya bersikap moderat perlu tegak berdiri untuk memayungi berbagai jajaran realitas disharmoni sosial. Bahkan, pembinaan sikap moderat di lembaga pendidikan harus dilakukan secara kompherensif dan mencerminkan kesejatian nilai-nilai Islam (Sofiuddin, 2018:359).

Lebih lanjut Sofiuddin (2018:362) mengungkapkan bahwa untuk dapat merealisasikan moderasi beragama di lembaga pendidikan membutuhkan materi, metode pengajaran sebagai pendekatan yang humanis-rasional. Bahkan, transformasi pendidikan Islam moderat dapat digunakan pendekatan fikih hukum, fikih dakwah, dan fikih politik. Ketiga pendekatan ini diarahkan untuk mentransmisikan ajaran Islam secara persuasif dan fleksibel sesuai dengan pemahaman agama seseorang yang didik.

Secara etimologi, kata moderasi berasal kata *moderation* (bahasa Inggris), atau dalam bahasa Arab *wasatiyah* (moderasi/moderat), yang bermakna sikap seseorang yang tidak berlebihan atau sikap jalan tengah. Seseorang yang memiliki sikap dan perilaku yang moderat berarti dalam diri orang tersebut memiliki perilaku/sikap wajar, sikap biasa dan atau tidak ekstrim dan liberal (*band*. Yunus dan Salim, 2018:189). Sementara itu, Pransiska dan Faiqah (2018:48) mengatakan bahwa moderasi beragama sebagai sebuah pandangan/sikap yang dalam dirinya selalui berupaya berposisi di tengah-tengah dari dua sikap dan perilaku yang berbebeda dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap dan perilaku tersebut tidak mendominasi dalam kognisi seseorang.

Rusmayani (2008:790) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi yang ideal kepada siswa-siswa di sekolah merupakan suatu upaya sistematis dan terencana untuk dapat membimbing, melatih, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan keagamaan yang moderat, serta spririt keagamaan siswa (akidah, tauhid, ibadah, dan akhlak). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut muaranya adalah diamalkan dalama kehidupan sehari-hari dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lebih lanjut Rusmayani (2008:793) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama paa siswa perlu dilakukan dengan arif dan hati-hati agar tidak terjadi tafsiran-tafsiran yang berbeda pada saat mereka berinteraksi dengan siswa lain yang beragama lain. Terkait dengan moderasi beragama dilembaga pendidikan Islam, Thoha (2000:6) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam yang dapat dijadikan sebagai barometer terciptanya moderasi beragama, serta memungkinkan diajarkan kepada siswa adalah berkaitan dengan: (a) pengajaran moderasi dalam keimanan, (b) pengajaran moderasi dalam ibadah, (c) pengajaran moderasi dalam akhlak.

Moderasi beragama (Islam) dipahami tempatkan sebagai paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang fundamental. Bahkan, moderasi beragama menjadi wahana untuk mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah. Demikian pula dalam menyikapi perbedaan (agama maupun aliran kepercayaan) Islam moderat selalu mengedepan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran agama masing-masing. Muaranya adalah berbagai persoalan sosial-kemasyarakatan dapat diselesaikan dengan cara-cara elegan, kepala dingin, serti tidak anarkis/eskstim (Darlis, 2017:231).

Lebih lanjut, Darlis (2017:233-234) mengungkapkan bahwa kemoderatan dalam Islam dalam disiplin ilmu akidah, fikih, tafsir, pemikiran, tasawuf, dan dakwah. Sehingga dalam perkembangannya akan melahirkan (1) moderasi akidah Islam, (2) moderasi akidah Islam, (3) moderasi fikih Islam, (4) moderasi tafsir Islam, (5) moderasi pemikiran Islam, (6) moderasi tasawuf Islam, dan (7) moderasi dalam dakwah Islam.

Penanaman moderasi beragama di sekolah dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya sekolah dan guru untuk mengajarkan kepada siswa perilaku hidup yang moderat, tidak radikal dan liberal. Moderasi beragama diajarkan dengan hati-hati dan sabar, serta dijelaskan pada aspek-aspek/batasan-batasan yang memungkinkan siswa bisa moderat. Dengan moderasi beragama yang ajarkan kepada siswa tersebut, akan terpatni pada anak terhadap wajah Islam yang santun, toleran, dan *rahmatan lil alamin*.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode studi kasus pada lembaga pendidikan Islam (SMA Muhammadiyah Manado) yang berada pada lingkup spasial masyarakat yang multikultural. Penelitian memakai paradigma dengan metode studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif dan terencana mengenai latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Suryabrata, 2008:80). Penelitian ini akan dilaksanakan pada lembaga pendidikan tingkat SMA Muhammadiyah di Manado Provinsi Sulawesi Utara.

Teknik Pengumpulan dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Utami dan Mahadewi (2012:52-67), yakni pengamatan terlibat, metode wawancara, dan metode dokumentasi (Utami dan Mahadewi 2012). Metode pengamatan adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang disediki, yakni bentuk moderasi beragama yang diimplementasikan di sekolah Muhammadiyah Manado. Kuesioner merupakan suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai masalah yang diteliti. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan siswa yang terdapat di sekolah Muhammadiyah Manado. Studi dokumentasi dilakukan melalui dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan implementasi moderasi beragama yang dipraktikkan di SMA Muhammadiyah Manado.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji data secara sistematis dan terencana. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang, kemudian membaca data, memaknai, menyajikan dalam satu satuan, kemudian dikategorikan pada tahap selanjutnya. Setelah tahap ini selesai, langkah selanjutnya adalah memeriksa keakuratan data serta menafsirkannya sesuai dengan pemahaman peneliti untuk membuat kesimpulan riset/penelitian (Maleong 2006:247). Analisis data dilakukan dengan melakukan pemaknaan dan disajikan secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami dan ilmiah (Hadi 2006:75).

D. Pembahasan Penelitian

Moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam tentu dapat dilihat dari beberapa aspek, misalnya kepemimpinan, pengajaran, kurikulum, dan sebagainya yang memberi ruang terciptanya pemahaman beragama (Islam) moderat baik kepada guru maupun peserta didik. Guru sebagai pendidik dan siswa sebagai objek yang terdidik merupakan individu-individu yang dapat mewarisi pemahaman beragama (Islam) yang moderat. Apalagi keberadaan lembaga pendidikan Islam

memiliki amal usaha Muhammadiyah yang berada di tengah-tengah masyarakat yang multikultural di Kota Manado

Moderasi beragama yang dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam milik amal usaha Muhammadiyah baik di tengah-tengah mayoritas nonmuslim semisal Kota Manado maupun di tengah-tengah mayoritas muslim seperti di Kota Manado, tentu akan memiliki karakteristik yang berbeda dalam implementasinya. Pada bagian ini akan diuraikan bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam, khususnya di SMA Muhammadiyah Manado.

1. Dakwah Keagamaan di Sekolah

Program sekolah, termasuk dakwah keagamaan sering dikaitkan dengan perencanaan kegiatan karena program kerja merupakan rangkaian dari perencanaan kegiatan (Tri Wijayanto 2015). Program sekolah tersebut diadakan satu di antaranya adalah menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi antarwarga sekolah (Kemdiknas 2011). Bentuk dakwah keagamaan yang dijadikan sebagai ruang untuk mengimplementasikan moderasi beragama pada bagian ini terdiri atas kegiatan kultum dan ceramah agama. Kultum atau kuliah tujuh menit menjadi sarana untuk mengajarkan moderasi beragama kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan informan berikut.

[1] Kepada siswa, guru, dan tendik apakah selama ini ada penyampaian materi Islam yang moderat? Kalau mengenai sekolah kalau kami pak di sekolah kami suruh anak-anak berdoa sebelum belajar. Setelah pada saat jam istirahat salat zuhur berjamaah ada musallah di atas. Jadi, anak-anak diperintahkan semua mengambil air wudhu untuk salat berjamaah di atas. Kalau kami laksanakan di masjid. Biasanya kalau tidak muat musallah kami bagi dua sesi. Kemudian diabsensi dan yang memberikan tausiah guru PAI. Ceramahnya berisi nasihat-nasihat tentang agama yang moderat, cara berperilaku yang baik, perbuatan baik dan buruk. Kalau tidak, anak-anak kami selang-seling memberikan nasihat. Jadi, itu anak-anak sudah dikasih tugas. Jadi, anak-anak dilatih. Laki-laki dan perempuan dilatih berkesinambungan. Tetapi di masa pandemik ini tidak ada aktivitas (Wawancara dengan Nasra Umar, M.Pd/Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Manado pada tanggal 6 Juni 2021 di ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan [1] di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan moderasi beragama dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah khususnya dalam ajaran untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, dilaksanakan juga dengan pembiasaan salat berjamaah di sekolah. Pada saat pelaksanaan salat zuhur di musallah sekolah diadakan ceramah agama yang berisi tema-tema Islam moderat, toleransi, berbuat baik sesama, berperilaku baik, dan menjauhi perilaku buruk. Pembawa ceramah/kultum dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau siswa-siswa yang dilakukan secara bergantian baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan nasihat/tausiah kepada siswa-siswa lainnya. Dalam posisi ini, guru mendampingi hanya memantau saja dan memberikan masukan terkait dengan kekurangan yang harus diperbaiki oleh siswa/siswa yang bertugas ceramah/tausiah. Dalam pembelajaran agama Islam, (Darlis 2017) menguraikan perkembangan dan dinamikan keragaman yang ada pada bangsa yang multikultural, seperti Indonesia. Masyarakat yang multikultural sangat rentan dengan konflik. Menurutnya, dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, moderasi beragama menjadi salah satu cara untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Pendidikan moderasi beragama sebenarnya integral dalam aspek-aspek keagamaan Islam, yakni akidah, syariah, tafsir, tasawuf, dan dakwah. Lebih lanjut dikatakan bahwa moderasi adalah ajaran inti agama Islam.

Sebagai paham keagamaan Islam moderat memiliki relevansi dengan keberagaman segala aspek kehidupan, seperti agama, budaya, bahasa, dan sebagainya.

Selain kultum, yang dapat dijadikan saluran untuk mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah Muhammadiyah dilakukan melalui pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah di lembaga pendidikan Islam tersebut. Hal ini dikemukakan informan berikut.

[2] Kalau pengajian yang dikelola oleh PDM menyampaikan juga penting ber-Islam secara moderat? Kalau pengajian yang dikelola oleh PDM setiap 2 minggu sekali yakni Ahad pagi. Penyampaiannya berkaitan dengan teman Islam berkemajuan dan moderat, dan tema-tema lain yang terkait Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Gurunya, stafnya, ortomnya, semua ikut. Bahkan, IPM, IMM, dan simpatisan ikut. Kemudian di situ diambil daftar hadir. Dari guru SD sampai perguruan tinggi. Kalau tidak ikut, PDM somo bilang kenapa hari kemarin tidak datang. Paham-paham keislaman seperti apa yang berkaitan dengan kebutuhan sekolah? Berkaitan dengan kebutuhan sekolah, tema yang disampaikan tentang perilaku dan tingkah laku, kemudian cara guru menyampaikan materi dan nasihat kepada anak-anak didik. Bagaimana guru berperilaku kepada anak didik, berbicaranya, dan perilakunya harus memberi keteladanan. Pengkajian Islam, guru mengikuti pelatihan dari luar, dan hasilnya disampaikan kepada peserta didik di sekolah. (Wawancara dengan Nasra Umar, M.Pd/Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Manado pada tanggal 6 Juni 2021 di ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan [2] di atas menunjukkan bahwa pengajian bersama yang diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah yang dilaksanakan setiap dua pekan sekali yakni Ahad pagi menjadi salah satu momentum warga SMA Muhammadiyah Manado (guru dan siswa/IPM) untuk mempelajari Islam berkemajuan dan moderat. Narasumber yang dihadirkan dalam pengajian tersebut menguasai bidangnya, dan tema-tema yang disampaikan terkait dengan keislaman dan kemuhammadiyah. Secara spesifik tema-tema pengajian yang dibutuhkan sekolah Muhammadiyah adalah tema perilaku guru dan peserta didik, serta keteladanan guru sebagai pendidik.

Perkembangan dan dinamika keragaman yang ada pada bangsa yang multikultural, seperti Indonesia. Masyarakat yang multikultural sangat rentan dengan konflik. Menurutnya, dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, moderasi beragama menjadi salah satu cara untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Pendidikan moderasi beragama sebenarnya integral dalam aspek-aspek keagamaan Islam, yakni akidah, syariah, tafsir, tasawuf, dan dakwah. Lebih lanjut dikatakan bahwa moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Sebagai paham keagamaan Islam moderat memiliki relevansi dengan keberagaman segala aspek kehidupan, seperti agama, budaya, bahasa, dan sebagainya (Darlis 2017).

2. Kultur Interaksi Sosial-Keagamaan

Kegiatan sosial keagamaan menjadi ruang untuk mengimplementasikan moderasi beragama. Kegiatan sosial keagamaan berupa pelaksanaan hari-hari besar umat Islam, misalnya Hari Raya Idulfitri dan Iduladha. Hal ini seperti dikemukakan informan berikut.

[3] Kegiatan sosial kemasyarakatan sekolah seperti apa? Di sekolah ini kalau bulan Puasa dilakukan buka puasa bersama. Kemudian pada hari Raya Idul Adha ada potong Qurban. Kalau kami di sekolah dirangkul oleh PDM untuk ikut menyumbang atau Sahibul Qurban. Nanti Qurban dibagi khusus guru honorer, baik muslim maupun nonmuslim tetap dikasih karena yang mengajar di sini ada guru Kristen. Dia kan guru di sini walaupun nonmuslim tetap dapat. Kalau honorer tidak ada hanya tambah jam mengajar, mereka kurang jam di

sekolahnya, kan mereka guru sertifikasi. Jadi tambah jam di sini sebagai guru PPKn dan Fisika. Di sini ada dua orang gurunya yang beragama Kristen. Tetapi selama masa pandemic ini, tidak ada tatap muka. Kedua guru itu Ibu Serly, M.Pd. dan Dra. Jeane Palele, keduanya dari SMA Agape Tuminting. (Wawancara dengan Nasra Umar, M.Pd/Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Manado pada tanggal 6 Juni 2021 di ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan [3] menunjukkan bahwa secara kultur sosial kemasyarakatan lembaga pendidikan Muhammadiyah di Manado cukup berkontribusi. Kontribusi tersebut berupa kegiatan keagamaan berbuka puasa pada bulan Ramadan baik sesama warga sekolah maupun dengan masyarakat simpatisan Muhammadiyah di sekitar sekolah. Selain itu, SMA Muhammadiyah juga menjadi Sahibul Qurban pada hari Raya Iduladha. Di mana daging qurban tersebut dibagikan kepada guru honorer yang beragama Islam tetapi juga kepada guru paruh waktu dan guru tetap PNS yang beragama Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan mereka bahwa guru honorer yang beragama Islam maupun guru PNS dan paruh waktu beragama Kristen harus diberikan untuk menciptakan kebersamaan sesama saudara seiman maupun saudara sebangsa dan setanah air. Dalam konsep pemikiran Islam, moderasi yang harus dikedepankan berinteraksi dengan yang berbeda agama adalah keterbukaan dalam menerima perbedaan baik yang seagama, berbeda agama, atau yang berbeda mazhab (Muhanini 2021).

Interaksi sosial guru Islam dan nonmuslim selama ini berjalan baik. Hal ini seperti tampak pada wawancara berikut ini.

[4] Bagaimana selama ini interaksi sosial dengan guru nonmuslim di SMA Muhammadiyah Manado? Jadi, guru nonmuslim ini sudah 4 tahun dari tahun 2017 sampai sekarang. Dapat honor juga? Kalau dorang itu pak, kalau kami ada kelebihan di sini, kami akan beri. Kami kasih, misalnya kalau torang hari raya iduladha kalau ada kelebihan kami kasih. Idulfitri kalau ada kelebihan kami kasih. Berupa bingkisan. Jadi kami sampaikan kepada mereka bahwa kalau Desember kami nda kasih apa-apa, tapi kami pada hari ini melaksanakan ibadah kami, jadi kami serentak kasih bingkisan. Supaya maksudnya guru-guru nonmuslim tau kami pun moderat dan bisa berbagi. (Wawancara dengan Nasra Umar, M.Pd/Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Manado pada tanggal 6 Juni 2021 di ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan [4] di atas menunjukkan bahwa interaksi guru muslim dan nonmuslim selama ini berjalan sangat baik. Bahkan, bukan hanya dalam interaksi sosial di sekolah, tetapi juga dalam silaturahmi sesama mereka. Interaksi sosial yang menunjukkan kebersamaan ditunjukkan guru-guru muslim di mana bulan Ramadan (Idulfitri) atau Iduladha mereka akan memberikan bingkisan secara kolektif kepada guru-guru nonmuslim sebagai hadiah pada hari raya Natal bulan Desember. Tetapi bingkisan tersebut diberikan pada hari raya idulfitri dan iduladha sebagai ganti bingkisan pada hari raya Natal umat Kristen.

[5] Kegiatan selama ini guru-gurunya interaksi dengan nonmuslim? Iya interaksi cukup baik. Jadi, kalau torang ada acara mereka kita undang. Kalau mereka bikin acara mereka kurang memanggil. Kecuali bapak yang PNS itu sama, kalau yang lain kan Cuma ngisi. Saya sih belum pernah ikut. Dulu semua guru plesir ke berkunjung ke tempat bapak di Langowan kan. Walaupun mereka nda makan karena paling mereka ngga mau makan toh. Tetapi di sana bapak sudah menyediakan hasil-hasil kebun. Bapak juga kalau dari kampung bawah alpukat, macam-macam ngasih-ngasih ke kita. Di sini sih pergaulan dengan nonmuslim bagus. Nyaman-nyaman saja kalau di torang pak. Tidak ada masalah. (Wawancara dengan Maya Lidya Kono, A.Md. Ak/KTU dan guru bahasa Inggris SMA Muhammadiyah Manado, wawancara pada tanggal 10 September 2021 di ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan [5] di atas menunjukkan bahwa interaksi sosial guru muslim dan nonmuslim di SMA Muhammadiyah Manado selama ini berjalan sangat baik. Kalau guru muslim ada acara, guru nonmuslim diundang, demikian pula sebaliknya. Meskipun kalau dalam hajatan guru Kristen, biasanya guru muslim yang hadir mereka hanya mencicipi buah-buahan atau makanan yang halal saja. Sebenarnya, guru yang beragama nonmuslim tatkala mengundang guru-guru muslim di rumahnya untuk hajatan tertentu, mereka sudah paham dan tahu. Mereka pasti menyediakan makanan halal atau menyediakan buah-buahan segar untuk dibawa pulang para tamunya yang beragama Islam.

Interaksi sosial tidak hanya terjadi antara guru muslim dan nonmuslim, tetapi juga antara pemerintah dan SMA Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini tampak pada ungkapan informan berikut.

[6] Bagaimana interaksi guru dan siswa dalam perayaan hari-hari besar keagamaan nonmuslim? Torang alhamdulillah ada instansi juga kalau mengundang guru untuk hadir perayaan natal, karena diabsensi. Torang hadir tapi lihat situasi dan sikon. Jam berapa torang harus hadir. Jadi tiba di sana so tinggal ada sambutan. Ibadahnya sudah selesai. Hadir sebagai peserta yang penting ada hadir dari SMA Muhammadiyah karena diabsensi. Kalau tidak hadir kiapa ngoni tidak hadir begitu. Jadi, torang lihat situasi, undangan jam begini, jam begini torang datang ke sana. Yang penting sudah hadir. Jadi, bagaimana cara supaya tidak terjebak dalam ibadah mereka, (Wawancara dengan Kasim Binsidjet, S.Pd/wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Operator SMA Muhammadiyah Manado pada tanggal 10 September 2021 di ruang kerjanya).

Ungkapan [6] menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam perayaan hari-hari besar keagamaan nonmuslim dan pemerintah di Kota Manado berjalan cukup baik. SMA Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam bila diundang pemerintah daerah untuk menghadiri acara pemerintah daerah akan mengikutinya. Hanya saja mereka hanya mengikuti acara puncak, kalau proses ibadah yang merupakan rentetan acara kegiatan tidak akan diikuti. Biasanya mereka melihat terlebih dahulu jadwal acaranya dan menyesuaikan waktu untuk datang. Terutama mereka akan datang setelah ibadah secara Kristen. Artinya, mereka memenuhi undangan tapi hanya pada acara inti, setelah seremoni peribadatan secara Kristiani.

[7] Kita dengan mereka tidak apa-apa. Kadang mereka ada apa-apa mereka panggil. Kadang dari torangnya saja, kalau muslim kan tidak mau tuh makan sembarang, Cuma kita kasih alasan yang relevanlah. Saling menjaga perasaan mereka kasih alasan torang juga kasih alasan. Misalnya kayak torang diundang. Baca udangannya, jam berapa. Pas datang habis baca doa. Biasa dia sudah tau ini jamnya sudah selesai kali baru dia nongol. Kalau disini enak, kalau dulu saya pernah kerja di tempat mayoritas nonmuslim. Jadi, sudah pahamlah tentang itu. (Wawancara dengan Maya Lidya Kono, A.Md. Ak/KTU dan guru bahasa Inggris SMA Muhammadiyah Manado, wawancara pada tanggal 10 September 2021 di ruang kerjanya).

Ungkapan [7] menunjukkan bahwa interaksi sosial guru-guru muslim dan nonmuslim di SMA Muhammadiyah Manado baik-baik saja. Bahkan, bila guru-guru Kristen ada keperluan atau meminta bantuan, mereka tak sungkan-sungkan memanggil guru-guru muslim. Misalnya, dalam suatu hajatan yang dilaksanakan guru-guru Kristen, mereka mengundang guru-guru muslim. Hanya saja, mereka sudah tahu bahwa saudara mereka yang beragama Islam tidak bisa makan makanan yang sembarangan “tidak halal”. Undangan tetap dipenuhi, karena menjaga perasaan dan membangun kebersamaan. Hanya guru-guru muslim melihat situasi, kalau ada acara hajatan guru-

guru Kristen tidak mengikuti rangkaian acara peribadatan yang selalu melekat pada acara syukuran dalam budaya mereka.

3. Moderasi Beragama dalam Interaksi Kelas

Sekolah yang berlabelkan Islam tentu menjadi suatu keharusan untuk mengenakan pakai sekolah yang Islami, misalnya pakaian yang longgar dan memakai jilbab untuk guru muslim. Tentu, untuk sekolah yang di dalamnya ada guru nonmuslim menjadi berbeda. Kenyataan itu terjadi di SMA Muhammadiyah Manado. Hal ini sebagaimana dikemukakan informan berikut.

[8] Apakah guru Kristen di SMA Muhammadiyah memakai jilbab? Tidak pak, di sini guru nonmuslim tidak diwajibkan pakai jilbab. Kalau mereka disuruh berarti kan dipaksakan kehendak mereka. Itu kalau mereka pakai jilbab jadi masalah. Jadi, kami pak, kalau soal pakai jilbab kami tidak memaksa, tapi kalau anak-anak kami paksa pakai jilbab dan pakaian sesuai aturan sekolah. Terus kalau pembukaan dan penutupan pelajaran guru Kristen yang ajar? Biasanya anak-anak so mengerti salam umum. Ada yang tanpa sadar langsung mengucapkan salam Islam. Jadi, so bilang akang, jadi berdoa, berdoa saja masing-masing. Jadi, kalau guru berdoa sendiri. Ada juga seorang siswa disuruh tampil dimuka untuk memimpin doa. (Wawancara dengan Nasra Umar, M.Pd/Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Manado pada tanggal 6 Juni 2021 di ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan [8] menunjukkan bahwa aturan SMA Muhammadiyah Manado hanya mewajibkan guru dan siswa-siswinya untuk mengenakan pakaian muslim/muslimah. Seorang guru perempuan di SMA Muhammadiyah Manado wajib untuk mengenakan jilbab. Berbeda dengan kedua guru perempuan yang beragama Kristen yang mengambil jam paruh waktu tidak diwajibkan sama sekali untuk mengenakan jilbab. Untuk guru nonmuslim tidak dipaksakan untuk mengenakan jilbab. Demikian pula terkait dengan pengucapan salam pembuka-penutup serta berdoa secara Islam, guru nonmuslim mereka membuka dan menutup pelajaran dengan bacaan umum. Meskipun seringkali kedua guru tersebut mengucapkan salam Islam tanpa sadar. Untuk berdoa di awal dan di akhir pelajaran guru nonmuslim mengarahkan siswa untuk berdoa masing-masing sesuai dengan agama dan keyakinan atau memanggil seorang siswa untuk tampil di muka kelas untuk memimpin doa secara Islam dan dia berdoa sesuai dengan keyakinan agamanya, yakni Kristen.

4. Ajaran Moderasi beragama melalui Mata Pelajaran

Merealisasikan moderasi beragama di lembaga pendidikan membutuhkan materi, metode pengajaran sebagai pendekatan yang humanis-rasional. Bahkan, transformasi pendidikan Islam moderat dapat digunakan pendekatan fikih hukum, fikih dakwah, dan fikih politik. Ketiga pendekatan ini diarahkan untuk mentransmisikan ajaran Islam secara persuasif dan fleksibel sesuai dengan pemahaman agama seseorang yang didik (Sofiuddin 2018).

Penanaman nilai-nilai moderasi yang ideal kepada siswa-siswa di sekolah merupakan suatu upaya sistematis dan terencana untuk dapat membimbing, melatih, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan keagamaan yang moderat, serta spirit keagamaan siswa di bidang akidah, tauhid, ibadah, dan akhlak (Rusmayani 2008). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut muaranya adalah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam salah satunya dapat disisipkan dalam mata pelajaran tertentu yang relevan. Beberapa mata pelajaran yang dapat

disisipkan adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), Al-Islam dan Kemuhammadiyah, PPKn, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana dikemukakan informan berikut.

[9] Muatan pelajaran dalam kurikulum? Di sini dalam hal moderasi dalam mata pelajaran PAI dan kemuhammadiyah selalu disampaikan, dalam pelajaran lain PPKn yang nonmuslim juga selalu disampaikan. Yang mengajar PKN dan Fisika Ibu Jane Palele. Jadi mereka bertiga adalah guru yang notabene bukan beragama Islam. Artinya, beragama nonmuslim, kalau Pak Jenly itu guru SK tetap di Muhammadiyah kalau kedua guru itu cuma guru ambil jam di sini. Jadi, selalu diterapkan kepada siswa bagaimana kita saling menghargai dengan agama lain. Karena di sini juga ada guru-guru yang beragama Kristen, iya kan. Jadi, torang harus saling menghargai baik itu tata cara bagaimana mengharomati mereka. Dengan secara perkataan kita, dialog-dialog kita, iya kan, penyampaian-penyampaian kita. Terutama menghargai tata cara beribadah agama lain. Jangan sampai mereka tersinggung, seperti itu. (Wawancara dengan Kasim Binsidjet, S.Pd/wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Operator SMA Muhammadiyah Manado pada tanggal 10 September 2021 di ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan [9] di atas menunjukkan bahwa moderasi beragama selalu diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kemuhammadiyah. Selain itu juga, dalam pelajaran PPKn yang kebetulan gurunya adalah nonmuslim. Khusus dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah selalu ditekankan kepada siswa untuk saling menghargai satu dengan lain yang berbeda agama. Demikian pula, perilaku guru dan siswa kepada guru-guru nonmuslim selama ini sangat bertoleran satu dengan lainnya. Bahkan, dalam cerita dan perkataan mereka bersama dengan nonmuslim umumnya mendialogkan berkaitan dengan kepentingan sekolah dan tema-tema lain yang tidak berkaitan dengan spirit keagamaan atau tatacara beribadah mereka yang nonmuslim. Hal itu dilakukan untuk menciptakan keharmonisan dan mencegah adanya ketersinggungan kedua bela pihak (guru Islam maupun Kristen).

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama paa siswa perlu dilakukan dengan arif dan hati-hati agar tidak terjadi tafsiran-tafsiran yang berbeda pada saat mereka berinteraksi dengan siswa lain yang beragama lain (Rusmayani 2008). Terkait dengan moderasi beragama dilembaga pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai agama Islam yang dapat dijadikan sebagai barometer terciptanya moderasi beragama, serta memungkinkan diajarkan kepada siswa adalah berkaitan dengan: (a) pengajaran moderasi dalam keimanan, (b) pengajaran moderasi dalam ibadah, (c) pengajaran moderasi dalam akhlak (Toha 2000).

[10] Apakah dalam pembelajaran ada penyisipan nilai-nilai moderasi? Iya ada, bagaimana torang saling menghargai, apalagi ada guru nonmuslim yang sudah ada sejak sekolah ini berdiri. Kita harus menyampaikan nilai-nilai moderasi sebagaimana dalam ungkapan torang samua basudara, kita semua bersaudara, baik muslim dan nonmuslim bersaudara saling menjauhi perpecahan dan permusuhan. (Wawancara dengan Kasim Binsidjet, S.Pd/wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Operator SMA Muhammadiyah Manado pada tanggal 10 September 2021 di ruang kerjanya).

Ungkapan [10] menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Manado menyisipkan pesan-pesan moderasi beragama penjelasan materi. Hal ini tidak hanya disebabkan di SMA Muhammadiyah memiliki guru mata pelajaran yang nonmuslim, tetapi juga nilai-nilai moderasi dan toleransi tersimpan dalam memori kolektif masyarakat di Kota Manado sebagaimana tercermin dalam ungkapan *torang samua basudara* 'kita semua bersaudara'. Semboyan menjadi menjadi perekat sosial dan memori kolektif untuk membangun toleransi dan menjauhi permusuhan/perpecahan di kota yang multikultural ini.

Interaksi berkomunikasi di lingkungan sekolah menjadi perhatian serius guru-guru muslim, bagaimana kemudian agar tidak menimbulkan prasangka buruk guru-guru nonmuslim. Hal seperti tercermin pada informan berikut.

[11] Kalau kita berdiskusi misalnya, membahas syariat Islam itu sendiri, akidah kita bagaimana harus mengontrol bahasa kita agar supaya mereka tidak tersinggung, iyo to. Apalagi dalam pembelajaran, apalagi kalau kit aitu belajar di setiap kelas itu cuman bersebelahan kelas. Di sebelah itu ada guru Kristen, terus di sini kita yang Islam kita bahas tentang akidah kita, kurang pas. Apalagi di Kemuhammadiyah dan al-Islam. Jadi, disampiakan kepada siswa saling menghargai dengan keyakinan dan kepercayaan agama nonmuslim. Kalau kita berdiskusi tentang akidah harus mengontrol bahasa kita. Agar supaya tidak ada ketersinggungan dari pihak-pihak sebelah seperti itu. (Wawancara dengan Kasim Binsidjet, S.Pd/wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Operator SMA Muhammadiyah Manado pada tanggal 10 September 2021 di ruang kerjanya).

Berdasarkan ungkapan [11] di atas menunjukkan bahwa dalam berdiskusi sesama guru muslim di lingkungan SMA Muhammadiyah Manado mereka cenderung mengontrol bahasa agar tidak ada yang tersinggung. Apalagi dalam interaksi kelas dalam pembelajaran guru muslim dan Kristen bila mengajar bersamaan hanya dibatasi sekat tembok. Tentu bila dalam penjelasan pelajaran yang berkaitan dengan akidah (mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah), seorang guru muslim harus mengontrol bahasa agar tidak menyebabkan ketersinggungan guru Kristen yang mengajar di sebelahnya. Dalam penjelasan guru pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah menekankan kepada peserta didik agar menghargai keyakinan dan kepercayaan agama nonmusli. Tujuannya adalah agar dalam diri siswa tertanam sejak awal jiwa toleransi tatkala nanti berinteraksi dengan penganut agama lain di lingkungannya.

E. Kesimpulan

Lembaga pendidikan Islam, khususnya SMA Muhammadiyah Manado telah memberikan keteladanan dalam hal praktik kultur ber-Islam dan yang moderat dan berdakwah dengan santun tanpa melukai perasaan orang lain yang seagama atau pun yang berbeda agama. Tentu, guru di SMA Muhammadiyah Muhammadiyah selalu mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama baik dalam pengajaran maupun dakwah kulturalnya. Hal ini merupakan senjata utama dalam berdakwah di Muhamamdiyah. Praktik kultur moderasi beragama di SMA Muhamamdiyah Manado terdiri beberapa bentuk yakni: (1) dakwah keagamaan di sekolah, (2) kultur interaksi sosial-keagamaan, (3) interaksi kelas dan (4) ajaran moderasi beragama melalui mata pelajaran. Praktik moderasi beragama di SMA Muhammadiyah Manado ini memberikan implikasi implikasi adanya model praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai contoh pengimplementasiannya di sekolah-sekolah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H. and Lundeto, A., 2020. Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna. *Potret Pemikiran*, 24(2), pp.86-107.
- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H. and Lundeto, A., 2020. The Representation of Islamic Educational Values in Katoba Tradition of Munanese Community. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 20(1), pp.1-18.
- Azra, Azyumardi. 2003. Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika, dalam *Tsaqafah*, Vol. I, No. 2.
- Bolotio, R., Hadirman, H. and Musafar, M., 2021. Prolematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), pp.32-47.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Darlis. 2017. "Mengusung Moderasi beragama di Tengah Masyarakat Multikultural", dalam *Jurnal Rausyah Fikr*, Vol. 13, No.2 Desember 2017. <http://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/download/266/189/> diakses 16 Agustus 2019.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadirman, H., 2021. SINERGITAS BUDAYA DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA. *Katoba: Jurnal Pendidikan, Sosial, Budaya, dan Agama*, 1(1), pp.1-10.
- Kemenag RI, 2014. *Radikalisme dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam.
- Luma, M., Tola, A. and Hadirman, H., 2020. Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), pp.186-204.
- Maisah. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Referensi.
- Maleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mappasiara. 2018. "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)", dalam *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. VII, No.1, Januari-Juni 2018. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/viewFile/4940/4403> diakses 15 Agustus 2019

- Miftahuddin, 2010. “Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis”. Dalam Jurnal MOZAIK, Vol. V, No. 1, Januari 2010, dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/view/4338> diakses 16 Agustus 2009.
- Muhaini. 2021. “Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Kota Langsa (Studi Kasus di Dayah Tradisional Raudatun Najag Kota Langsa), dalam *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 10. No. 2 Agustus 2021. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/index>
- Pransiska, Toni dan Nurul Faiqah. 2018. “Radikalisme Islam Vs Moderasi beragama” Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”, dalam Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Fikra, Vol. 17, No.1 Januari-Juni 2018. Dalam <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/download/5212/3166> diakses 16 Agustus 2019.
- Rante, Yohanes dan Ketut Gunawan. 2011. “Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia”, dalam Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vo.2, No.2 Oktober 2011.
- Rusmayani, 2008. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi beragama Siswa Sekolah Umum”. Makalah disampaikan dalam *Annual Coference for Muslim Sholars* di UIN Sunan Ampel Surabaya, 21-22 April 2008.
- Saputra, Pande Made. 2006. “Identitas Etnis dan Otonomi Daerah dalam Membangun Multikulturalisme di Indonesia, dalam I.G.B Pujaaswata (ed.) *Wacana Antropologi*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Soedirjarto, 2008.”Terselenggaranya Satu Sistem Pendidikan Nasional (untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Kemajemukan Kebudayaan Nasional”, dalam Kenedi Nurhan (ed.), *Industri Budaya, Budaya Industri*. Jakarta: Badan Pekerja Konggres Kebudayaan Nasional.
- Sofiuddin, 2018. “Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan”, dalam Jurnal Dinamika Penelitian: Komunikasi Sosial Keagamaan, Vo. 18, No.02, November 2018. dalam <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/download/1512/799> diakses 16 Agustus 2019.
- Thoha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tilaar, H.A.T.2008. “Manajemen Pendidikan Nasional yang Menjiwai UUD 1945”, makalah dalam KONAS PI, Bali, 17-18 November 2008.
- Triwijayanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utama, I Gusti Rai Utama dan Ni Made Eka Mahadewi. 2006. *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta: Andi.